

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Indonesia merupakan suatu negara multikultural yang mempunyai berbagai keragaman suku, ras, budaya, agama dan golongan yang seluruhnya adalah kekayaan tak ternilai yang dimiliki bangsa Indonesia. *Founding Father* bangsa menyadari bahwa keragaman yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan realitas yang harus dijaga eksistensinya dalam persatuan dan kesatuan bangsa. Keragaman adalah suatu kewajaran sejauh disadari dan dihayati keberadaannya sebagai sesuatu yang harus disikapi dengan toleransi.<sup>2</sup> Hal ini mempunyai arti bahwa berbeda dalam hal keragaman harus diimbangi dengan toleransi untuk menghargai keberagaman itu sendiri, jika terdapat ras atau agama misalnya yang merasa paling unggul diantara ras atau agama lain hal tersebut merupakan suatu hal yang tak patut, karena di depan Pancasila semua agama sama terbukti dengan adanya sila pertama Pancasila “Ketuhanan Yang Maha Esa”, semua agama sama derajatnya di depan pancasila, karena sama-sama menyembah Tuhan. Pun juga dengan suatu suku sama tingkatannya di hadapan Pancasila sila “kemanusiaan yang adil dan beradab” yang berarti tidak ada pembedaan terhadap semua suku, ras, maupun agama.

Keberagaman inilah yang merupakan sunatullah yang sudah dijelaskan dalam Al-Qur’an surat Al-Hujurat (49) ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ [١٣]

Artinya: “Wahai manusia! Sungguh kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia

---

<sup>2</sup> Gina Lestari, “Bhinneka Tunggal Ika : Khasanah Multikultural Indonesia di Tengah Kehidupan Sara”, Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Th. 28, Nomor 1, Februari 2015, hlm. 32

*diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa. Sungguh, Allah maha mengetahui, maha teliti.”*<sup>3</sup>

Sebagai Negara yang menganut konsep pluralisme, menghormati dan menerima perbedaan wajib dilakukan hal ini sebagai syarat untuk meraih kehidupannya yang penuh kedamaian. Perbedaan yang terjadi di Indonesia akan tercapai keindahannya apabila dialihkan dengan tepat yang akan menjadikannya sebuah situasi yang kondusif lain hal jika tidak diarahkan dengan tepat hal ini berbahaya karena dapat menimbulkan konflik masyarakat. Seringkali konflik yang terjadi adalah tentang isu agama. Karena perbedaan keyakinan dan ego yang tinggi konflik agama sangat mudah untuk meletus. Disinilah peran pemerintah sebagai pihak ketiga diperlukan. Karena jika pemerintah membiarkan konflik yang kecil itu maka jangan heran jika konflik itu akan semakin besar ditiap harinya hingga tinggal menunggu sebuah percikan api yang akan membuatnya meletus. Seperti yang pernah terjadi di Poso pada tahun 2000 permasalahan yang terjadi antara penduduk agama Islam dan Kristen, permasalahan ini sudah berlangsung selama beberapa tahun. Namun, karena kurang adanya peran pemerintah, konflik ini pun akhirnya meletus. Konflik agama ini berakhir pada tahun 2001 dengan fasilitas mediasi oleh mantan wakil presiden Indonesia, Jusuf Kalla.

Berbagai keragaman yang ada membuat banyak perbedaan yang tercipta, dan karenanya toleransi diperlukan. Toleransi merupakan suatu sikap yang saling menghargai kelompok-kelompok atau antar individu dalam masyarakat atau dalam lingkup lainnya. Toleransi adalah suatu perbuatan yang melarang terjadinya diskriminasi antara golongan yang berbeda. Baik dalam hal agama maupun kehidupan sosial.<sup>4</sup> Penduduk mayoritas merangkul yang minoritas begitupun sebaliknya penduduk minoritas menghargai penduduk yang mayoritas. Dengan adanya toleransi diharapkan perbedaan yang ada membuat suatu kesatuan yang terhindar dari disintegrasi.

Dalam hal ini, pendidikan agama menjadi pondasi utama untuk menumbuhkan sikap toleransi pada masing-masing individu. Diharapkan hal tersebut dapat membuat

---

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah Special for Woman*, (Sygma Exagrafika:2009). Hlm. 517

<sup>4</sup> Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*, (Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1979), hlm. 22

individu lebih menghargai, menghormati, dan tentunya memahami segala perbedaan yang ada. Pendidikan agama tidak hanya dapat di lingkungan keluarga saja, lingkungan sekolah pun berpengaruh. Karena disekolah individu menemui berbagai keragaman dari mulai ras, suku, agama, hingga ekonomi. Semuanya mempunyai latar belakang yang berbeda. Yang mana meskipun beragam pihak sekolah memperlakukannya dengan adil.

Sejalan dengan hal ini, sudah dijelaskan menurut UU No. 20 tahun 2003,

Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna.<sup>5</sup>

Penanaman sikap toleransi dalam lingkungan pendidikan harus diperhatikan dan diprioritaskan untuk mencetak pribadi yang unggul dan memiliki karakter toleransi sehingga dapat menjunjung tinggi terhadap berbagai perbedaan yang ada dan juga untuk mempersiapkan generasi muda yang mampu menghadapi tantangan dan menerima perbedaan yang muncul dimasyarakat multikultural.<sup>6</sup> Tentu dalam hal ini peran guru pendidikan agama sangat besar, bukan hanya mengajarkan materi pembelajaran tapi juga bertindak sebagai agen moderasi toleransi. Karakter toleransi yang harus dimiliki adalah menghargai dan memahami perbedaan. Semua agama tentu mengajarkan kedamaian, jika ada salah satu pihak dari agama yang intoleran bisa dipastikan itu bukan ajaran agama tersebut, namun kesalahan dalam oknum tersebut karena tidak mampu menerima perbedaan. Hal inilah yang harus kita jauhan dari generasi muda.

Di lingkungan sekolah guru adalah faktor penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman yang ada karena guru adalah target dan strategi pendidikan ini. Guru adalah yang bisa memberikan pengetahuan kepada murid.<sup>7</sup> Hal ini terjadi karena seorang guru adalah figure serupa arsitek yang membentuk jiwa dan watak peserta didik.

---

<sup>5</sup> Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), (Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi Sekertaris Jenderal Departemen Pendidikan Nasional, 2003), hal. 3-9

<sup>6</sup> Gede Raka, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2011), hlm. 232

<sup>7</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal.204

Peran dan tanggung jawab seorang guru terhadap peserta didik memiliki pengaruh besar terhadap perubahan peserta didik itu sendiri, baik dari segi pengetahuan maupun sikap. Peran dari seorang guru tidak hanya mentransfer ilmu melalui materi-materi pembelajaran di dalam kelas, namun juga dengan memberikan pendidikan yang berdampak pada sikap dan tingkah laku mereka. Seluruh guru memiliki peran dalam memberikan pendidikan yang baik terhadap peserta didik, begitu pula peran guru pendidikan agama islam yang memiliki peran penuh dalam menanamkan nilai-nilai kepribadian yang baik bagi peserta didiknya.<sup>8</sup> Hal ini karena guru pendidikan agama Islam tidak hanya memberi materi pembelajaran juga mempunyai kewajiban untuk mengajarkan etika.

Demi tujuan tersebut, maka peran guru Pendidikan Agama Islam menjadi instrument penting, sebab guru Pendidikan Agama Islam merupakan faktor terbesar pembentukan karakter individu dari setiap anak didiknya. Drs. Suparlan, M.Ed dalam bukunya "*Guru Sebagai Profesi*", mengemukakan bahwa : Guru dicitrakan memiliki peran ganda yang dikenal sebagai **EMASLIMDEF** (*Educator, Manager, Administrator, Supervisor, Leader, Inovator, Motivator, Dinamisator, Evaluator, dan Fasilitator.*)<sup>9</sup> EMASLIMDEF sebenarnya lebih merupakan peran kepala sekolah, tetapi dalam skala mikro di kelas, peran itu juga harus dimiliki oleh para guru termasuk guru PAI.

1. *Educator* merupakan peran utama terutama khususnya untuk peserta didik pada jenjang dasar yakni SD dan SMP. Peranan guru dalam hal ini adalah membimbing, membina budi pekerti, dan memberikan pengalaman kepada peserta didik
2. Guru sebagai *manager* memiliki peran untuk menegakkan ketentuan dan tata tertib yang telah disepakati bersama di sekolah. Guru harus mampu mengawal pelaksanaan tugas pokok dan fungsi berdasarkan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.
3. Guru sebagai *administrator* memiliki peran untuk melaksanakan administrasi sekolah, seperti mengisi buku presentasi siswa, buku daftar nilai, buku rapor, administrasi kurikulum, administrasi penilaian, memiliki rencana mengajar, dan program semester serta program tahunan.

---

<sup>8</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal 37

<sup>9</sup> Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta : Hikayat Publishing, 2006), hal.34

4. Peran guru sebagai *supervisor* memiliki peran dalam pemberian bimbingan dan pengawasan kepada peserta didik, guru harus memantau, menilai dan melakukan bimbingan teknis terhadap perkembangan anak didiknya.
5. Peran sebagai *leader*, guru memberikan pengajaran dalam aspek disiplin hidup, yakni memberikan kebebasan secara bertanggung jawab kepada peserta didik.
6. Guru sebagai *innovator* harus memiliki kemauan belajar yang cukup tinggi untuk menambah pengetahuan dan keterampilan sebagai guru sehingga dapat menghasilkan inovasi-inovasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu pembelajaran di kelas.
7. Guru sebagai *motivator* untuk meningkatkan semangat dan gairah belajar yang tinggi. Motivasi tersebut baik dapat berupa motivasi dari dalam diri sendiri (intrinsik) maupun dari luar (ekstrinsik), yang utama berasal dari gurunya sendiri.
8. Guru sebagai *Dinamissator*. Guru yang efektif sehingga bisa memberikan dorongan kepada anak didiknya untuk menciptakan suasana dan lingkungan belajar yang kondusif.
9. Guru sebagai *Evaluator*. Guru menyusun instrumen penilaian yang baik, melaksanakan penilaian dalam berbagai bentuk dan jenis penilaian, dan menilai setiap pekerjaan dan tugas siswa yang telah diberikan.
10. Guru sebagai *Fasilitator*. Guru sebagai fasilitator harus mampu memberikan bantuan teknis, arahan dan petunjuk kepada peserta didiknya. Guru dapat memfasilitasi kebutuhan peserta didiknya, sesuai dengan tugas dan fungsinya.

Menurut Main Sufanti dan Aan Sofyan dalam jurnal *Persepsi Guru Tentang Pendidikan Toleransi Kehidupan Beragama di SMA Surakarta*, Guru PAI memiliki peran penting dalam mengambil tindakan preventif yaitu membina (fasilitator), mengarahkan (educator), dan memotivasi terkait toleransi beragama siswa.<sup>10</sup> Dengan tujuan agar mereka tidak menyimpang kepada sikap anarkis, egois dan etnosentrisme serta terciptanya kerukunan antar umat beragama. Dalam konteks ini, tentu saja tentu saja guru Pendidikan Agama Islam diuntut untuk selalu menumbuhkan nilai-nilai toleransi beragama dan menerapkan beberapa aksi guna membangun pemahaman

---

<sup>10</sup>Main Sufanti, Aan Sofyan, *Persepsi Guru Tentang Pendidikan Toleransi Kehidupan Beragama di SMA Surakarta*, (Surakarta : Jurnal Diterbitkan 2015), hal 10

keberagaman yang moderat di sekolah, untuk memperoleh keberhasilan bagi tercapainya tujuan yang mulia tersebut yaitu menciptakan kerukunan antar umat beragama.

Berkenaan dengan SMPN 1 Ngunut Tulungagung yang adalah sekolah di dalam lingkup pemerintah dan menjadi salah satu sekolah terfavorit di kawasan nya, maka terdapat keberagaman di kalangan siswanya. Hal ini berdasarkan dari observasi peneliti bahwa SMPN 1 Ngunut Tulungagung merupakan lembaga pendidikan menengah pertama yang merangkul peserta didik dari berbagai macam latar belakang agama, ekonomi, dan sosial. Dari segi latar belakang agamanya, walaupun siswa SMPN 1 Ngunut Tulungagung mayoritas beragamakan Islam, akan tetapi sebagian beragamakan Kristen, Katolik, Protestan dan Hindu/Budha. Dalam rangka menciptakan suasana belajar yang kondusif maka diperlukan pembentukan sikap toleransi antar siswa agar terwujudnya kerukunan antar umat beragama dan tidak terjadi diskriminatif yang disebabkan agama yang berbeda. Hal yang menarik lagi dimana SMPN 1 Ngunut Tulungagung juga menempatkan siswa non muslim bersama dengan sebagian siswa muslim dalam satu kelas yang mana berisikan siswa campuran muslim dan non muslim. Bisa dibayangkan bagaimana jadinya apabila didalam kelas tersebut tidak adanya sikap toleransi antara satu sama lain. Akan tetapi yang terlihat disana semua siswa menjadi satu dalam satu kelas maupun sekolahan dengan baik. Mereka dapat berbaur dengan baik satu sama lain seperti tidak ada perbedaan, melaksanakan kegiatan sekolah secara berdampingan dengan rukun dan harmonis.

Berdasarkan uraian diatas penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian di SMPN 1 Ngunut Tulungagung. Untuk memudahkan dan terarahnya penelitian, penulis merumuskannya dalam judul penelitian sebagai berikut : ***“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Siswa di SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung”***

## **B. Fokus Penelitian**

Dari konteks penelitian di atas, Fokus penelitian yang hendak dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru PAI sebagai Edukator dalam menanamkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama siswa di SMP Negeri 1 Ngunut?
2. Bagaimana peran guru PAI sebagai Motivator dalam menanamkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama siswa di SMP Negeri 1 Ngunut?

3. Bagaimana peran guru PAI sebagai Fasilitator dalam menanamkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama siswa di SMP Negeri 1 Ngunut?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah:

1. Untuk menjelaskan peran guru PAI sebagai Edukator dalam menanamkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama siswa di SMP Negeri 1 Ngunut.
2. Untuk menjelaskan peran guru PAI sebagai Motivator dalam menanamkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama siswa di SMP Negeri 1 Ngunut.
3. Untuk menjelaskan peran guru PAI sebagai Fasilitator dalam menanamkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama siswa di SMP Negeri 1 Ngunut.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian berjudul “Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Siswa di SMP Negeri 1 Ngunut” Ini akan memberikan beberapa kegunaan diantaranya adalah sebagai berikut:

#### **a. Secara Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk memperkaya khasanah pengetahuan yang berkaitan dengan peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama siswa.

#### **b. Secara Praktis**

##### **1. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung**

Hasil penelitian ini bagi perpustakaan UIN Tulungagung berguna untuk menambah literatur.

##### **2. Bagi Sekolah**

Sebagai bahan evaluasi bagi pihak sekolah terhadap salah satu tujuan pendidikan yaitu menanamkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama siswa di SMPN 1 Ngunut, sehingga pihak sekolah di harapkan akan memilih langkah yang lebih efektif dalam pelaksanaan pendidikannya di masa yang akan datang.

##### **3. Bagi Guru**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menanamkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama siswa terutama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

##### **4. Bagi peneliti selanjutnya**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan acuan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji lebih mendalam atau dengan tujuan verifikasi sehingga dapat memperkaya temuan-temuan penelitian baru.

#### 5. Bagi penulis

Bagi penulis agar dapat memperoleh informasi dan wawasan yang lebih mendalam tentang Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Siswa.

### E. Penegasan Istilah

Untuk memberikan kemudahan pemahaman dan menghindari kesalahan penafsiran dalam mengartikan istilah yang ada dalam judul skripsi “Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Siswa di SMP Negeri 1 Ngunut”, berikut definisi masing-masing istilah dalam judul penelitian ini, yaitu:

#### 1. Secara Konseptual

##### a. Peran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Peran adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh orang atau lembaga untuk mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>11</sup> Sedangkan Virginia Held dalam bukunya yang berjudul *Etika Moral Pembeneran Tindakan Sosial* yang diterjemahkan oleh Ardi Handoko mendefinisikan ”peran sebagai bagian yang di mainkan oleh seseorang dalam sebuah pola kegiatan masyarakat”<sup>12</sup>

Adapun peran yang dimaksud oleh penulis disini adalah usaha yang menjadi bagian terpenting dari guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi beragama siswa di SMP Negeri 1 Ngunut

Ada banyak peran guru dalam dunia pendidikan , menurut Suparlan dalam bukunya *Guru sebagai profesi*, ada sepuluh peran guru yang biasa disingkat EMASLINDEF yaitu: *Educator, Manager, Administrator, Supervisor, Leader, Inovatif, Motivator, Dinamisator, Evaluator, Fasilitator*.<sup>13</sup>

Namun disini penulis hanya mengkaji tiga dari kesepuluh tersebut yang sangat berpengaruh dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi siswa. Peran tersebut antara lain peran sebagai Edukator, peran sebagai Motivator, dan peran sebagai Fasilitator.

<sup>11</sup> WJS, Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985) hal. 333

<sup>12</sup> Virginia Held, *Etika Moral Pembeneran Tindakan Sosial*, Ardy Handoko, Penerj, Cet. Kedua, (Jakarta:Erlangga, 1991), hal. 23.

<sup>13</sup> Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta : Hikayat, 2006), hal.50

## b. Nilai-nilai

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, nilai adalah sifat atau hal yang penting bagi kemanusiaan.<sup>14</sup> Sedangkan Zuhairin dan kawan-kawan menyebutkan nilai sebagai “sesuatu yang menunjukkan baik buruk, berguna dan tidak bergunanya sesuatu”.<sup>15</sup> Selanjutnya Kartini Kartono berpendapat bahwa “nilai merupakan sesuatu yang berguna dan di butuhkan bagi kehidupan manusia”.<sup>16</sup>

Berbeda dengan Soedijarto yang mengatakan bahwa: Nilai adalah segala azas, cita-cita, konsepsi, cara memandang dan atau pandangan hidup seseorang atau masyarakat tentang hal-hal yan ditemui dalam kehidupan dan pergaulannya dengan orang lain, dalam interaksinya dengan alam sekitar, dalam kehidupannya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan materil, dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, dalam hubungannya dengan kehidupan bernegara, serta dalam hubungannya dengan diri sendiri dan keluarga.<sup>17</sup>

## c. Toleransi Beragama

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia toleransi ialah bersifat atau bersifat menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dsb) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.<sup>18</sup>

Jadi menurut penulis Toleransi beragama adalah sikap atau perilaku seseorang yang tidak menyimpang dari aturan, dimana seseorang saling menghargai dan menghormati masing-masing pemeluk agama dan tidak memaksakan orang lain untuk menganut agama yang dianutnya. Serta tidak saling mencela agama lain dengan alasan apapun.

## 2. Secara Operasional

Dengan demikian, yang dimaksud dari judul “Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Siswa” adalah suatu usaha, upaya, tindakan, peran serta guru PAI dalam menumbuhkan nilai-nilai

<sup>14</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia...*, hal. 667

<sup>15</sup> Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet.1, (Jakarta:Bumi Aksara, 1992), hal. 132

<sup>16</sup> Attia Mahmud Hana, *Bimbingan Pendidikan dan Pekerjaan*, Penerj: Zakiah Dradjat,(Jakarta: Bulan Bintang, 1988), hal. 205

<sup>17</sup> Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional yang relevan dan Bermutu*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988),hal. 137

<sup>18</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia....*, hal.1478

toleransi beragama siswa di SMP Negeri 1 Ngunut. Dimana dalam penerapannya ada sepuluh jenis peran guru yang biasa disingkat dengan “EMASLIMDEF” yaitu : *Educator, Manager, Administrator, Supervisor, Leader, Inovatif, Motivator, Dinamisator, Evaluator, Fasilitator*

Namun disini penulis hanya akan memfokuskan peran guru PAI sebagai Educator, Motivator, dan Fasilitator yang dianggap penulis yang sangat berpengaruh dalam menanamkan nilai-nilai toleransi siswa. Sebagai Educator, dimana seorang guru mampu mengembangkan kepribadian dan budi pekerti siswa dengan menumbuhkan nilai-nilai toleransi beragama pada diri siswa. Sebagai Motivator, dimana seorang guru mampu memberikan dorongan agar siswa menjadi individu yang memiliki akhlak terpuji dengan tumbuhnya nilai-nilai toleransi beragama dalam dirinya. Dan sebagai Fasilitator, dimana guru memberikan bantuan teknis, arahan dan petunjuk kepada siswa dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi beragama.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk dapat melakukan pembahasan yang sistematis, maka peneliti menggunakan sistematika pembahasan yang jelas. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

1. Bagian awal berisi sampul, halaman judul,
2. Bagian utama terdiri dari: a) konteks penelitian, b) Fokus Penelitian, c) Tujuan Penelitian, d) Kegunaan/manfaat penelitian, e) Penegasan Istilah, f) Penelitian terdahulu, g) Metode Penelitian, h) Sistematika Pembahasan, i) Daftar Kepustakaan Sementara.